**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A.          Latar Belakang Penelitian**

Remaja merupakan tahapan seseorang yang akan melewati fase menuju dewasa. Remaja mempunyai sikap dan pembawaan diri yang belum bisa dikatakan stabil, atau bisa dikatakan tingkat emosi masih belum stabil karena masih berada didalam tahap mencari jati diri dan konsep dirinya sendiri. Konsep diri yang dimaksud disini adalah pembawaan diri sendiri terhadap lingkungan sekitar. Seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan. Di sini konsep diri yang dimaksud adalah bayangan seseorang tentang keadaan dirinya sendiri dan bukannya bayangan ideal dari dirinya sendiri sebagaimana yang diharapkan dari pengalaman seseorang tentang berbagai hal mengenai dirinya sejak ia kecil, terutama yang berkaitan dengan perlakuan orang lain terhadap dirinya.

Pembahasan tentang konsep diri menggambarkan diri sebagai jumlah keseluruhan dari segala yang ada pada diri seseorang, tubuh, perilaku, pikiran, dan perasaan. Bagaimana pun, mengisyaratkan bahwa diri adalah sesuatu atau kumpulan sesuatu. Jati diri adalah suatu susunan konsep hipotesis yang merujuk pada perangkat kompleks dari karakteristik proses fisik, perilaku, dan kejiwaan dari seseorang.

Menurut kutipan dari ([www.depsos.go.id](http://www.depsos.go.id), 20 November 2015), sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan  saling ketergantungan diantara satu orang  dengan yang lainnya.   Artinya bahwa kelangsungan  hidup manusia berlangsung dalam  suasana saling mendukung  dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut  mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak menggangu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.

Singkatnya, konsep diri merupakan pembawaan diri seseorang bisa mempengaruhi mengenai perilaku sosialnya. Baik perilaku sosial disekolah, masyarakat, juga keluarga sekalipun. Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah remaja yang duduk di bangku SMA kelas XII, artinya bahwa penelitian ini mengenai sejauh mana hubungan konsep diri remaja dengan perilaku sosialnya di dalam dan diluar sekolah.

Sesuai kutipan dari (www.[kompas.com](http://kompas.com), 26 Mei 2015), siswa SMA kelas XII yang usianya berkisar 16-17 tahun tergolong pada masa remaja, pada masa ini mereka sering mengalami masalah-masalah yang cenderung menampilkan diri kearah perilaku yang bersifat negatif. Maraknya permasalahan mengenai kekerasan, perkelahian antar pelajar, pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib sekolah, banyak nya kasus siswa yang ikut gengmotor  yang sekarang ini semakin marak di kota-kota besar seperti halnya kota Bandung sehingga dirasakan meresahkan dan merugikan berbagai pihak, baik orang tua, guru, dan masyarakat.

Penelitian dilapangan diperlukan untuk mengetahui sejauh mana konsep diri para remaja bisa berhubungan kepada perilaku sosialnya, baik di dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Peneliti memilih SMA BPI 2 Bandung sebagai lokasi penelitian. SMA BPI 2 Bandung merupakan salah satu SMA swasta di kota Bandung. Menurut catatan Kepala Sekolah SMA BPI 2 Bandung pada sekitar tahun 2007 hingga 2009, sering terjadi perkelahian siswa SMA BPI 2 Bandung dengan sekolah lain yang lokasinya berdekatan dengan SMA BPI 2 Bandung. Selain itu, hingga saat ini masih sering terjadi pelanggaran terhadap aturan-aturan sekolah yang dilakukan oleh para siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini dilakukan dengan pertanyaan pokok penelitian “Hubungan Antara Konsep Diri Remaja dengan Perilaku Sosial di Lingkungan SMA BPI 2 Bandung”. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, menjadi pedoman yang berguna bagi penulis serta remaja dan tenaga pengajar serta pihak yang terkait.

**B.           Identifikasi Masalah**

Berdasarkan rumusan permasalahan pokok penelitian tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut :

1.      Bagaimana konsep diri remaja kelas XII SMA BPI 2 Bandung ?

2.      Bagaimana perilaku sosial remaja kelas XII SMA BPI 2 Bandung ?

3.      Bagaimana hubungan konsep diri dan perilaku sosial remaja kelas XII SMA BPI 2 Bandung

**C.          Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

**1.      Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui mengenai konsep diri dengan perilaku sosial siswa SMA BPI 2 Bandung.

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1.      Untuk mengetahui dan menganalisis konsep diri remaja kelas XII SMA BPI 2 Bandung ?

2.      Untuk mengetahui dan menganalisis perilaku sosial remaja kelas XII SMA BPI 2 Bandung ?

3.      Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan konsep diri dan perilaku sosial remaja kelas XII SMA BPI 2 Bandung ?

**2.      Kegunaan Penelitian**

a.       Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemahaman tentang konsep diri dikalangan remaja khususnya siswa SMA, agar perilaku sosialnya sesuai dengan nilai dan norma yg berlaku didalam maupun diluar sekolah, serta membuka pikiran kita mengenai hal tersebut, dan diharapkan dapat mengembangkan kepada pengembangan ilmu Kesejahteraan Sosial.

b.      Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumber informasi dan bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan bermaksud mengembangkan pemikiran masyarakat mengenai perilaku sosial dan konsep diri di kalangan remaja siswa SMA.

**D.          Kerangka Pemikiran**

Sebagai landasan pokok pemikiran dalam penelitian, maka kerangka pemikiran yang dijadikan landasan adalah landasan teoritis dalam pembahasan permasalahan, dan untuk membuat penelitian ini menjadi berkembang penulis mengutip beberapa teori yang berhubungan dengan judul dan masalah penelitian. Salah satu kerangka pemikiran yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Kesejahteraan Sosial sebagai lembaga yang memberikan pertolongan guna memenuhi kebutuhan kesehatan, pendidikan, serta berbagai standar kehidupan yang layak dan untuk memenuhi hubungan-hubungan sosial baik pribadi maupun kelompok dimana kebutuan keluarga dan kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi, adapun pengertian Kesejahteraan Sosial menurut Soeharto (2005):1), kesejahteraan sosial adalah:

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kesejahteraan yang melibatkan aktifitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintahan maupun swasta yang bertujuan mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas, sebagai salah satu ilmu pengetahuan, Kesejahteraan Sosial merupakan program yang terorganisir dengan berbagai keterampilan ilmiah didalamnya yang memungkinkan seseorang mempelajari proses pertolongan bagi orang lain, juga memberikan sebuah pemahaman bahwa ilmu kesejahteraan sosial lebih menekankan pada terapan atau aplikasiuntuk memberikan pengembangan suatu pola pikir masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat itu sendiri.

Salah satu fungsi pekerjaan sosial adalah adanya kegiatan pemberian pelayanan sosial agar individu mampu menjalankan fungsi sosialnya di masyarakat sebagai biasanya. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Zastrow (1999) yang dikutip oleh Huraerah (2011:38) yang mengatakan definisi pekerjaan sosial adalah:

Pekerjaan sosial adalah aktivitas professional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi secara sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan definisi tersebut, permasalahan dalam bidang pekerjaan sosial erat kaitannya dengan masalah sosial yang dihadapi baik oleh individu, kelompok dan juga masyarakat. Peran pekerja sosial mampu mengatasi semua bentuk permasalahan dan fenomena sosial tersebut dengan melihat prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial serta mampu memperbaiki kualitas hidup dan mampu mengembalikan fungsi sosialnya kembali di masyarakat.

Sebagai profesi, pekerja sosial tentu berkewajiban untuk membantu dan memberikan pelayanan sosial kepada khalayak umum baik perseorangan, kelompok maupun masyarakat. Pelayanan yang dilakukan berdasarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sangat erat kaitannya dengan relasi kemanusiaan. Artinya pelayanan sosial harus dilakukan secara profesional berdasarkan dasar ilmu-ilmu  yang telah dipelajari dan didasari oleh kerangka pengetahuan, keahlian dan nilai. Sedangkan fokus utama pekerja sosial adalah kesejahteraan sosial, maka dalam tujuannya sebagai pekerja sosial, pekerjaan sosial menitik beratkan kepada bagaimana tercapainya suatu kondisi yang sejahtera dan mencapai kemandirian.

Pengertian kesejahteraan sosial juga menunjuk pada segenap aktivitas pengorganisasian dan pendistribusian pelayanan sosial bagi kelompok masyarakat, terutama kelompok yang kurang beruntung *(disadvantaged groups)*. Penyelenggaraan sebagai skema perlindungan sosial *(social protection)* baik yang bersifat formal maupun informal adalah contoh aktivitas kesejahteraan sosial. berkaitan dengan itu, penyelenggaraan skema dari kesejahteraan sosial akan sangat berpengaruh terhadap permasalahan yang terjadi di tingkat kelompok atau masyarakat.

Kesejahteraan sosial ada tentu karena adanya juga masalah sosial yang timbul. Masalah sosial menurut Horton dan Leslie, dalam Suharto (2005:83), adalah “suatu kondisi yang tidak menyenangkan serta menuntut adanya pemecahan melalui aksi sosial secara kolektif”. Dari definisi tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa masalah sosial terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara kondisi dengan harapan yang diinginkan, terlebih oleh seorang remaja dalam hal ini, yang tentu akan melahirkan suatu permasalahan yang harus segera dipecahkan, tentunya oleh remaja itu sendiri.

Definisi remaja menurut Rahmat (2005:179), yaitu : “Remaja merupakan masa peralihan antara anak dan masa dewasa yakni 13 sampai 21 tahun”. Dengan mengetahui pengertian remaja tersebut, menunjukan bahwa batas masa remaja kurang lebih berlangsung pada usia 13 sampai 21 tahun, dimana remaja berada pada masa transisi atau peralihan. Remaja merupakan individu yang senantiasa mulai berinteraksi dengan masyarakat dewasa, dimana oleh masyarakat umum sendiri tidak lagi dianggap sebagai anak-anak, jadi remaja adalah umur yang berada diantara masa anak-anak dan masa dewasa.

Perilaku remaja pada umumya disebabkan oleh berbagai faktor yang sangat kompleks yaitu faktor dari dalam diri maupun dari luar diri. Keluarga (orang tua) merupakan salah satu faktor kunci dalam motivasi kesuksesan hidup remaja. Ketidakberhasilan keluarga di dalam menunjang keberlangsungan hidup remaja terletak pada ketidakharmonisan hubungan orang tua dengan remajanya, sikap orang tua yang otoriter turut pula memberi pengaruh terhadap perilaku remaja. Seperti yang dikatakan Agus Sujanto (1996: 200) bahwa keberagaman tingkat moral remaja disebabkan oleh faktor penentu yang beragam pula, salah satu faktor penentu atau yang mempengaruhi perkembangan moral remaja itu adalah orang tua.

Selain faktor orangtua atau keluarga, lingkungan sekolah juga memberikan andil dalam munculnya perilaku remaja.Pada masa remaja bisanya lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman sebaya di lingkungan sekolah, dan segala sesuatu bisa saja terjadi disana. Lalu terakhir yaitu lingkungan masyarakat, yang merupakan bagian ruang gerak remaja dalam mengembangkan, menemukan, dan menempatkan diri. Lingkungan masyarakat yang buruk turut pula mempengaruhi perilaku remaja karena remaja mempunyai kecenderungan ingin berkumpul dan berkelompok dalam interaksinya, seperti yang di ungkapkan oleh Soerjono Soekanto (1998: 54) remaja mempunyai kecenderungan ingin berkumpul dan berkelompok, sering secara tak sadar mereka terjerumus kedalam perbuatan yang tidak produktif, keadaan ini memberi peluang besar pada masuknya unsur-unsur negatif, karena pada umunya pada masa remaja, mempunyai pergolakan fisik, emosional, dan sosial sehingga menjadi nilai-nilai baru yang diintegrasikan ke dalam dirinya. Pertumbuhan yang cepat yang diperhatikan oleh remaja dan orang lain adalah faktor penting dalam penerimaan dan pembentukan identitas diri yang termasuk kedalam bagian yang disebut “Konsep Diri”.

Konsep diri merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Seperti yang diungkapkan Sobur (2003:507) yang menyatakanbahwa :

konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interkasi kita dengan orang lain. di sini konsep diri yang dimaksud adalah bayangan seseorang tentang keadaan dirinya sendiri dan bukan bayangan ideal dari dirinya sendiri sebagaimana yang diharapkan dari pengalaman seseorang tentang berbagai hal mengenai dirinya sejak ia kecil, terutama yang berkaitan dengan perlakuan orang lain terhadap dirinya.

Memperkuat pendapat di atas, lebih lanjut dijelaskan oleh Widjajanti (1996:20) menggunakan teori kebutuhan Maslow sebagai landasan penyusunan angket konsep diri. Seperti yang dikutip oleh Widjajanti, sesuai dengan teori kebutuhan dari Maslow tersebut, dalam konsep diri terdapat beberapa aspek, yang meliputi :

1.      Aspek fisik (*physical self*), meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya, seperti tubuh, pakaian, penampilan, dan lain sebagainya.

2.      Aspek sosial (*sosial self*), meliputi peranan sosial yang dimainkan individu atau kemampuan dalam berhubungan dengan dunia luar dan penilaian individu terhadap peran tersebut, termasuk hubungannya dengan keluarga, dimana antara lain meliputi arti keberadaan diri di dalam keluarga, hubungan dalam keluarga, memahami peran dalam keluarga

3.      Aspek psikis (*psychological self*), meliputi keterampilan individu terhadap pengelolaan impuls dan irama perubahan emosinya terhadap pengaruh dari luar dirinya.

Bisa dikatakan bahwa konsep diri bukan merupakan suatu kesatuan ataupun generalisasi dari pikiran-pikiran tetapi mencakup bermacam-macam gambaran tentang diri, mulai dari bidang kognitif sampai dengan secara keseluruhan, konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan. Perasaan individu bahwa ia tidak mempunyai kemampuan yang ia miliki. Padahal segala keberhasilan banyak bergantung kepada cara individu memandang kualitas kemampuan yang dimiliki. Pandangan dan sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang sulit untuk diselesaikan. Sebaliknya pandangan positif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan seseorang individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang mudah untuk diselesaikan. Konsep diri terbentuk dan dapat berubah karena interaksi dengan lingkungannya.

Pembahasan tentang diri, kita menggambarkan diri sebagai jumlah keseluruhan dari segala yang ada pada diri seseorang, tubuh, perilaku, pikiran, dan perasaan, yang mengisyaratkan bahwa diri adalah sesuatu atau kumpulan sesuatu. Jati diri adalah suatu susunan konsep hipotesis yang merujuk pada perangkat kompleks dari karakteristik proses fisik, perilaku, dan kejiwaan dari seseorang.

Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang  dapat  teramati ketika  seseorang berinteraksi dengan orang lain.  Seperti dalam  kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku  sosial seseorang yang menjadi  anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya. Perilaku sosial dapat  dilihat  melalui sifat-sifat  dan pola respon antar pribadi. Seperti yang dikutip dari Rusli Ibrahim (2001) tentang perilaku sosial, menyatakan bahwa :

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan  keharusan untuk menjamin keberadaan manusia”. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan  saling ketergantungan diantara satu orang  dengan yang lainnya yang tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal  balik  antar pribadi.

Artinya bahwa kelangsungan  hidup manusia berlangsung dalam  suasana saling mendukung  dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut  mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak menggangu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.

Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam relasi interpersonal itu ditandai dengan berbagai aktivitas tertentu, baik aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluriah semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu. Berbagai aktivitas individu dalam relasi interpersonal ini biasa disebut perilaku sosial.

**E.           Hipotesis**

Setelah melihat kerangka pemikiran diatas, maka penulis mencoba meruskan hipotesisnya yaitu sebagai berikut: “Ada Hubungan Antara Interaksi Sosial dengan Perilaku Agresif Remaja di Lingkungan SMA BPI 2 Bandung”.

**Hipotesis Utama**

:    Tidak terdapat hubungan konsep diri siswa dengan perilaku sosialnya di SMA BPI 2 Bandung

 :   Terdapat hubungan konsep diri siswa dengan perilaku sosialnya di SMA BPI 2 Bandung

**Sub Hipotesis**

: Tidak terdapat hubungan konsep diri siswa dengan pola respon di SMA BPI 2 Bandung

: Terdapat hubungan konsep diri siswa dengan pola respon di SMA BPI 2 Bandung

: Tidak terdapat hubungan konsep diri siswa dengan timbal balik di SMA BPI 2 Bandung

: Terdapat hubungan konsep diri siswa dengan timbal balik di SMA BPI 2 Bandung

**F.           Definisi Operasional**

1.      Konsep diri merupakan semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interkasi kita dengan orang lain, konsep diri ini bukan merupakan faktor bawaan, tetapi faktor yang dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman individu berhubungan dengan orang lain, yang menggambarkan diri sebagai jumlah keseluruhan dari segala yang ada pada diri seseorang yang mencakup tubuh, perilaku, pikiran.

2.      Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan  keharusan untuk menjamin keberadaan manusia”. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan  saling ketergantungan diantara satu orang  dengan yang lainnya yang tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal  balik  antar pribadi. Remaja adalah masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa yakni antara usia 13 tahun sampai usia 18 tahun ditandai dengan kematangan fisik, psikis dan sosial.

**Tabel 1.1.**

**Operasionalisasi Variabel**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Dimensi** | **Indikator** | **Item Pertanyaan** |
| Variabel X : Konsep diri | Aspek fisik | 1. Penampilan | 1.      Menjaga kebersihan  2.      Menjaga kerapihan |
| 2. Tubuh | 3.      Siklus menstruasi (pada perempuan).  4.      Perubahan suara (pada laki-laki).  5.      Timbulnya jerawat. |
| Aspek Sosial | 1.   Lingkungan Keluarga | 6.      Lingkungan keluarga yang harmonis.  7.      Lingkungan keluarga yang mendukung dalam berbagai aspek.  8.      Memahami peran di dalam keluarga (sebagai anak). |
| 2.    Lingkungan Sosial | 9.      Memiliki lingkungan yang baik di lingkungan teman sebaya.  10.  Komunikasi yang baik dengan orang disekitar tempat tinggal. |
|  |  | 3.    Aspek Psikologis | 11.  Mampu pengendalian emosi yang baik dengan lingkungan sekolah.  12.  Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah |
| Variabel Y  Perilaku Sosial | Pola respon | 4.    Verbal | 13.  Mengenal tata bahasa yang baik  14.  Menggunakan tata bahasa yang baik.  15.  Memberikan tanggapan serius |
| 5.    Non Verbal | 16.  Menggunakan bahasa tubuh  17.  Menggunakan ekspresi wajah  18.  Penggunakan simbol-simbol |
| Timbal Balik | 6.    Individu dengan Individu | 19.  Percaya diri ketika berkomunikasi dengan guru.  20.  Mampu bersikap baik terhadap orang yang baru dikenal. |
| 7.    Individu dengan Kelompok | 21.  Percaya diri ketika berdiskusi dengan kelompok belajar  22.  Berbicara di depan forum kelas |

**G.          Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

**1.   Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang bersifat Deskriftif Analisis, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambatkan kondisi yang sebenarnya pada saat penelitian berupa gambaran sifat-sifat serta hubungan-hubungan antara fenomena yang diselidiki. Data yang diperoleh mula-mula dikumpulkan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan guna menguji kebenaran hipotesis yang diajukan.

**2.   Populasi dan Teknik Penarikan Sampel**

**2.1. Populasi**

Populasi menurut Soehartono (2008 : 57), yaitu : “jumlah keselurahan unit analisis, atau objek yang akan diteliti”. Populasi pada penelitan ini adalah pelajar yang berjumlah keseluruhan 174 siswa dari 6 kelas di SMA BPI 2 Bandung.

**2.2    Teknik Penarikan Sampel**

Sampel menurut Soehartono (2008 : 57), yaitu “suatu bagian dari populasi yang akan meneliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya”. Pada penelitian ini yang dijadikan sampel adalah pelajar kelas XII di SMA BPI 2 Bandung. Dari total populasi sebanyak 174, diambil sampel sebanyak 30% menjadi 53 siswa.

Teknik pengambilan sample adalah *random sampling* dari masing-masing remaja siswa-siswi kelas XII di SMA BPI 2 Bandung. *Random sampling* menurut Soehartono (2008 : 60), yaitu : “Cara pengambilan sample yang dilakukan secara acak sehingga dapat dilakukan dengan cara undian atau tabel bilangan random”.

**3.   Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian antara lain:

a.       Studi Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen, arsip, koran, artikel-artikel dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

b.      Studi Lapangan, yaitu teknik pengumpulan data mengenai kenyataan yang berlangsung dilapangan dengan teknik-teknik sebagai berikut :

1. Observasi non partisipan yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan langsung tetapi tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek yang diteliti tersebut.

2.      Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung atau lisan yang dilakukan oleh peneliti kepada guru pembimbing bagian BINTALIS (bimbingan mental siswa).

3.      Angket yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan secara tertulis untuk di isi sendiri oleh responden (siswa) dan diajukan langsung kepada responden, hal ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan responden.

**4.   Alat Ukur Penelitian**

Alat ukur yang digunakan penulis dalam pengujian berupa daftar pertanyaan yang disusun berdasarkan pedoman angket dengan menggunakan Skala Ordinal. Pengertian Skala Ordinal menurut Soehartono (2008 : 76), adalah sebagai berikut:

Skala ordinal adalah skala pengukuran objek penelitiannya dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri yang sama ataupun berdasarkan ciri-ciri yang berbeda. Golongan-golongan atau klasifikasi dalam skala ordinal dapat dibedakan tingkatannya. Ini berarti bahwa suatu golongan diketahui   lebih tinggi atau lebih rendah tingkatannya dari pada golongan yang lain.

Sedangkan teknik pengukuran yang digunakan adalah model skala *linkert,* yaitu skala yang mempunyai nilai peringkat setiap jawaban atau tanggapan yang dijumlahkan sehingga mendapat nilai total. Skala ini terdiri atas sejumlah pertanyaan yang semuanya menunjukan sikap terhadap suatu objek tertentu yang akan diukur. Model skala likert bisa dengan cara membuat kategori pada setiap item pertanyaan yang diberi nilai sebagai berikut :

a.             Kategori jawaban sangat tinggi diberi nilai 5

b.            Kategori jawaban tinggi diberi nilai 4

c.             Kategori jawaban sedang diberi nilai 3

d.            Kategori jawaban rendah diberi nilai 2

e.             Kategori jawaban sangat rendah diberi nilai 1

**5.   Teknik Analisis Data**

Teknik analisa yang digunakan adalah analisa kuantitatif dengan menggunakan uji statistik non Parametik dengan  menggunakan uji Rank Spearman (rs).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian hipotesis adalah:

a.       Menyusun skor yang diperoleh tiap-tiap responden dengan cara menggunakan masing-masing variabel.

b.      Memberi ranking pada variabel x dan variabel y mulai dari satu sampai (1-n)

c.       Menentukan harga untuk setiap responden dengan cara mengurangi ranking antara variabel x dan variabel y.

d.      Masing-masing dikuadratkan dan seluruhnya dijumlah (di ketahui )

e.       Melihat